

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya setiap negara mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan taraf hidup tersebut dapat dicapai dengan melakukan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai perubahan mendasar dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk sebuah negara.

Hubungan antara pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan telah lama menjadi pokok perdebatan. Literatur ekonomi pembangunan menjelaskan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat industri dengan menekankan pada penyebab ketimpangan. Dalam konteks ini, makalah yang paling populer dan banyak menjadi rujukan utama adalah "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan" oleh Kuznets (1955) yang mengusulkan hubungan berbentuk U terbalik antara pembangunan dan ketimpangan selama proses industrialisasi.

Kuznets (1955) mengemukakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan pendapatan meningkat ketika pendapatan per kapita meningkat dan pada tahap lanjut dari pembangunan ekonomi ketimpangan pendapatan berkurang ketika pendapatan per kapita meningkat. Validitas empiris "kurva Kuznets" ini telah diselidiki secara intensif, tetapi buktinya beragam. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menguatkan Kuznets *Inverted-U Curve* antara lain De Gregorio & Lee (2002), Yin dkk. (2006), Shahbaz (2010), Thornton (2010), Rubin & Segal (2015), Thomas (2015), Deyshappriya (2017), Younsi & Bechtini (2018). Kavya & Shijin (2020) menemukan bahwa hipotesis kurva Kuznets berlaku hanya di negara-negara berpendapatan tinggi, sedangkan di negara-negara berpendapatan menengah dan rendah pola hubungan antara pembangunan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berbentuk U.

International Monetary Fund (2007) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan semakin memburuk di sebagian besar negara maju daripada di negara yang kurang maju. Demikian juga, OECD (2008) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan meningkat di negara-negara paling maju. Studi lain yang dilakukan oleh OECD (2015) telah menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OECD selama 30 tahun terakhir.

Shahbaz dan Islam (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memperburuk distribusi pendapatan di Pakistan selama 1971-2005 sehingga menolak Kuznets (1955) membalikkan hipotesis berbentuk-U. Herzer & Vollmer (2012) menemukan hubungan linier negatif antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi di 46 negara maju dan berkembang selama periode 1970-1995. Malinen (2012) menemukan efek negatif dari pendapatan pendapatan pada pertumbuhan ekonomi di negara maju.

Dukungan serupa untuk hubungan negatif antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi ditemukan oleh Stewart dan Moslares (2012) dalam kasus negara-negara India. Berfokus pada pendapatan ketimpangan di Amerika Latin, Delbianco et al. (2014) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan memperburuk pertumbuhan ekonomi tetapi efek ini berkurang dengan perkembangan ekonomi masing-masing negara. Park dan Shin (2015) mengkonfirmasi hubungan terbalik berbentuk U antara pendapatan per kapita dan ketimpangan pendapatan di negara-negara Asia. Wroblowsky & Yin (2016) memberikan bukti bahwa ketimpangan pendapatan tetap stabil di tahun-tahun terakhir di Cina dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi sangat ambigu. Shahbaz et al. (2017) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memperburuk ketimpangan pendapatan di Kazakhstan selama 1991-2011.

Sejumlah penelitian sebelumnya memisahkan pertumbuhan ekonomi ke dalam pertumbuhan pertumbuhan share sektoral untuk membuktikan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan. Andersson & Chaverra (2016) menemukan bahwa meningkatnya kesenjangan sektoral meningkatkan ketimpangan pendapatan. Afandi et al. (2017) menunjukkan bahwa kenaikan

sumbangan sektor keuangan dalam PDB cenderung menurunkan ketimpangan. Sementara kenaikan sumbangan baik sektor pertanian maupun sektor jasa dalam PDB cenderung mengurangi ketimpangan, kenaikan sumbangan sektor industri terbukti tidak mempengaruhi ketimpangan. Dartanto et al. (2017) menemukan bahwa peningkatan sumbangan sektor pertanian dan industri terhadap PDB menurunkan ketimpangan pendapatan, sementara peningkatan sumbangan sektor jasa terhadap PDB meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hasil ini sedikit berbeda dengan Gordon & Resosudarmo (2018) yang menunjukkan bahwa sumbangan manufaktur dan jasa dalam PDB berdampak positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan sumbangan pertanian dalam PDB menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara, Siami-Namini & Hudson (2019) mengkonfirmasi keberadaan Kuznets hipotesis U terbalik untuk pertumbuhan industri dan sektor jasa.

Merujuk penelitian-penelitian sebelumnya, penentu ketimpangan selain daripada PDB per kapita dan sumbangan sektor terhadap PDB cukup banyak dan bervariasi. Dua diantaranya yang cukup dominan dan akan diakomodasi dalam penelitian ini ialah tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah. Pendidikan yang lebih tinggi berperan penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan [De Gregorio & Lee (2002), Glomm & Ravikumar (2003), Keller (2010), Yang & Qiu (2016), Qazi et al. (2016), Jong-Wha Lee & Hanol Lee (2020)] Arshed et al. (2018) menemukan bahwa *enrollment* untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama meningkatkan ketimpangan, sementara *enrollment* perguruan tinggi menguranginya. Namun, setelah ambang batas tertentu *enrollment* efeknya adalah terbalik. Selanjutnya, Sehwat & Singh (2019) menemukan bahwa peningkatan rata-rata tahun sekolah menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Pengeluaran sosial pemerintah (subsidi dan transfer) berkontribusi mengurangi ketimpangan pendapatan. De Gregorio & Lee (2002), Melikhova & Cizek (2014), Yang & Qiu (2016). Keller (2010) menunjukkan bahwa pengeluaran per siswa dalam pendidikan dasar sangat meningkatkan distribusi pendapatan terutama secara global dan untuk negara-negara kurang berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, sektor primer, sektor sekunder, sektor tersier, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan belanja perlindungan sosial terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menguji kembali hipotesis kurva U terbalik dari hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan untuk kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun 2014-2018 diketahui bahwa ada sepuluh provinsi yang secara konsisten memiliki angka ketimpangan pendapatan di atas angka nasional, empat dari sepuluh provinsi tersebut berasal dari Pulau Jawa. Berdasarkan data BPS, Provinsi Jawa Timur berada pada urutan sepuluh ketimpangan pendapatan tertinggi di Indonesia. Tahun 2011-2018 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berada di atas rata rata nasional. Di sisi lain, ketimpangan di wilayah Jawa Timur tahun 2010-2017 semakin melebar. Plot data statistik selama 2011 – 2020 secara umum menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang semakin besar. Kondisi ini terjadi pada hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, hal ini merupakan indikasi awal bahwa pertumbuhan ekonomi justru meningkatkan ketimpangan pendapatan, dan oleh karena itu masih memerlukan analisis statistik dan ekonometrika untuk pembuktiannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari data panel 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur selama 2011 hingga 2020 meliputi data PDRB, share sektor terhadap PDRB, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data belanja perlindungan sosial bersumber dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis regresi data panel. Terdapat tiga metode yang digunakan pada mengestimasi data panel yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Gujarati, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi, sektor primer, sekunder, tersier, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dan belanja perlindungan sosial berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan?
2. Apakah hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan mengikuti pola U terbalik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, sektor primer, sekunder, tersier, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan belanja perlindungan sosial terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Membuktikan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan mengikuti pola U terbalik.

1.4 Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bab secara berurutan. Bab 1 Pendahuluan, memuat latar belakang mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan. Bab 2 Tinjauan Pustaka, memuat berbagai teori dan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar bagi perumusan model. Bab 3 Metode Penelitian, berisi pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data. Bab 4 Hasil dan Pembahasan, memuat gambaran umum variabel yang diteliti selama periode penelitian, hasil estimasi model, pembuktian hipotesis dan pembahasan. Bab 5 Simpulan dan Saran, memuat kesimpulan dari hasil penelitian secara garis besar dan saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh kepada pemerintah dan pihak terkait.